

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah adalah mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya. Menurut ahli hadis, bahwa ibadah itu sama diartikan dengan tauhid.¹

Ibadah bukan satu perkara sampingan bagi kehidupan sekarang ini, akan tetapi justru merupakan prinsip utama, dimana Allah menurunkan kitab-kitab-Nya serta mengutus Rasul-Rasul-Nya untuk mengajak segenap manusia kepada prinsip ini dan mereka diperingatkan, apabila mereka lupa atau menyimpang darinya. Oleh karena itu, maka kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para Rasul. Sebagaimana firman Allah surah Al-Anbiya:25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.²

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٦﴾

Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), Sembahlah Allah dan jauhilah Thaghut itu, Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah

¹Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 2.

²Alquran surah Al-Anbiya' ayat 25.

kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (An-Nahl:36)³

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنْ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٦﴾

Lalu kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari pada Nya. Maka Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada Nya).⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁵

Ayat tersebut merupakan bentuk seruan Rasul terhadap manusia, agar supaya manusia untuk melakukan ibadah atau berbakti kepada Allah dan juga merupakan pokok tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yang tidak lain untuk mengenal Allah sebagai Tuhannya dan berbakti kepada-Nya.⁶

Pada hakikatnya, manusia termasuk kaum muslimin yang telah menyelewengkan ibadah dan juga mengadakan berbagai perubahan tentang bentuk, hakikat dan kedudukannya, baik dalam pengertian maupun dalam metodenya, dan teori maupun praktiknya.

Sebagaimana yang telah dijumpai di kalangan manusia, ada yang beranggapan bahwa ibadah kepada Allah itu bukanlah merupakan tujuan yang dimaksud. Mereka menganggap bahwa ibadah itu, tidak lain hanya sekedar satu jalan untuk membersihkan jiwa dan mendidik hati dan ada yang percaya akan kedudukan ibadah dan mengarahkan kepada tujuan semestinya yaitu kepada

³Alquran surat An-Nahl ayat 36

⁴Alquran surat Al-Mu'minin ayat 32

⁵Alquran surat Adz-Dzariyat ayat 56

⁶Yusuf Qardhawi, *Ibadah Dalam Islam*, ter Umar Fanani (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001), 3.

Allah, akan tetapi mereka menyembah Allah tidak menurut perintah-Nya dan tidak mengikuti cara-cara serta bentuk-bentuk ibadah yang telah disyariatkan-Nya kepada mereka. Mereka mengadakan cara-cara dan bentuk-bentuk ibadah yang tidak diizinkan Allah dan mengadakan tata cara ibadah yang tidak dilakukan oleh Rasulullah. Kemudian, mereka cenderung memperturutkan diri kepada hawa nafsu sendiri, akhirnya mereka menyimpang dari jalan yang benar dan meburkan ibadah-ibadah dengan *bid'ah-bid'ah* dan kesesatan.⁷

Padahal sudah jelas, bahwa tujuan pokok dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat kepada Nya dalam keadaan apapun. Dimana dengan adanya tujuan itu, maka seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat dan agar tercapainya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik.⁸

Ibadah merupakan suatu unsur yang sangat penting peranannya baik dalam Islam maupun setiap agama. Adapun unsur yang sangat dominan dalam mewujudkan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah, yaitu unsur 'cinta'. Tanpa unsur emosi *fitri* ini, ibadah yang merupakan tujuan pokok bagi dijadikannya manusia, diutusny para Rasul, dan diturunkannya kitab-kitab itu akan mustahil untuk diwujudkannya.⁹ Di samping itu ibadah juga merupakan kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah.¹⁰

Terkait dengan problematika yang muncul diatas, Allah SWT menjadikan ibadah beraneka ragam yang tujuannya untuk menguji manusia, apakah akan

⁷Qardhawi, *Ibadah Dalam Islam...*, 4-6.

⁸Ritonga, *Fiqih Ibadah...*,⁹

⁹Qardhawi, *Ibadah Dalam Islam...*, 41.

¹⁰Ritonga, *Fiqih Ibadah...*,

menjadi pengikut hawa nafsu atau menjalankan perintah Allah SWT. Sebagai ajaran agama Islam ada yang berbentuk menahan diri dari hal-hal yang disukai, seperti puasa atau lainnya.

Praktik puasa telah lama dikenal oleh umat manusia, namun ia bukan berarti telah asing atau ketinggalan zaman. Karena generasi abad dua puluh ini masih banyak manusia yang melakukannya dengan berbagai motif dan dorongan.¹¹

Puasa adalah menahan dengan niat ibadah,¹² menahan nafsu dari hal-hal yang disukai berupa makanan, minuman, bersetubuh, menahan dari hal-hal yang dapat mengurangi pahala dalam berpuasa, mengimbangi kekuatan syahwatnya untuk bersiap menyambut apa-apa yang terdapat padanya puncak kebahagiaan dan kenikmatan, menerima hal-hal yang mensucikannya suatu perkara yang terdapat petunjuk kehidupan abadi baginya, mengingtan akan keadaan fisik-fisik yang kelaparan dari orang-orang miskin, dan mengekang semua anggota badan dari hal-hal yang membahayakan dunia dan akhiratnya sejak terbitnya fajar kedua sampai terbenamnya matahari dengan mengharap ridha Allah SWT.¹³

Puasa dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kesehatan, pengendalian diri, dan untuk memperoleh takwa, tujuan tersebut bisa dicapai dengan menghayati arti puasa itu sendiri.¹⁴

¹¹M. Quraisy Shihab, *Membumikan Alquran*, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 307.

¹²Abu Bakr Jabir Al-Jazair, *Ensklopedi Muslim*, ter: Fadli Bahr (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), 413.

¹³*Ibid.*,

¹⁴Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensklopedi Islam Al-Kamil*, ter: Achmad Munir Badjeber (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009), 785-786.

Oleh karena itu, puasa merupakan pengekangan bagi orang muttaqin, sebagai perisai¹⁵ bagi yang perang, didekatkan dengan orang-orang yang baik, dan merupakan amal kekhususan untuk Allah tuhan semesta alam.

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang dilaksanakan oleh kaum muslimin di seluruh dunia. Allah SWT telah mewajibkannya kepada kaum beriman, sebagaimana telah diwajibkan atas kaum sebelum Muhammad SAW. Puasa merupakan amal ibadah yang telah diwajibkan atas setiap umat-umat terdahulu. Ada beberapa bentuk yang dilakukan oleh mereka, yaitu; 1) puasa Daud, yakni puasa yang dikaitkan kepada Nabi Daud, bentuk prakteknya puasa sehari, berbuka sehari; 2) puasa hari perdamaian atau *Grafirat* yakni praktek puasa kaum Yahudi; 3) puasa *Attangasila*, yakni puasa umat Budha yang dilakukan setiap bulan pada tanggal 1, 8, 15, 23 berdasarkan penanggalan bulan; 4) puasa yang dilakukan umat Hindu, prakteknya meninggalkan makan dan minum serta mengendalikan segala hawa nafsu; 5) puasa mutih yaitu puasa untuk tujuan mencari kekebalan dan ilmu ghaib; 6) puasa dari seluruh atau sebagian perbuatan (bertapa), seperti puasa bicara yang pernah dilakukan oleh pemeluk agama Budha dan sebagian Yahudi.¹⁶

Terkait dengan puasa yang telah dilakukan oleh umat-umat yang terdahulu, maka dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam puasa yaitu, 1) puasa wajib, meliputi puasa kafarat, puasa Ramadhan, puasa nazar; 2) puasa sunnah, meliputi puasa senin kamis, puasa Daud; 3) puasa haram, meliputi puasa dilakukan pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, puasa pada hari tasyrik atau

¹⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zādul Ma'ad*, ter: Syu'aib al-Arnauth (tt: Raudhah al-Muhibbin, 1430H), 5.

¹⁶Ahmad Ghozali S, *Keajaiban Puasa Sunnah* (Yogyakarta: Genius, 2009), 15.

11, 12, dan 13 Zulhijah, puasa sunah seorang istri yang dilakukan tanpa izin suaminya, dan puasa yang dilakukan seorang wanita dalam keadaan haid dan nifas; 4) puasa makruh, meliputi puasa hari Jumat, kecuali beberapa hari sebelumnya telah puasa, puasa *wiṣāl*, yakni puasa yang dilakukan secara bersambung tanpa makan dan minum pada malam harinya, dan puasa dahri atau puasa yang dilakukan secara terus-menerus.

Berangkat dari berbagai macam puasa yang dilakukan oleh umat maka peneliti tertarik untuk menelusuri hadis tentang pelarangan puasa *wiṣāl* dan pembolehan puasa *wiṣāl* hingga sahur yang hadisnya sebagai berikut :

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا إسحاقُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ فَقَالَ أَوْلَسْتَ تُوَاصِلُ قَالَ إِنِّي أُطْعِمُ وَأُسْقِي¹⁷

Hadis diatas oleh para ulama dijadikan dasar pelarangan untuk berpuasa *wiṣāl*, tetapi ada sebagian ulama yang memperbolehkan untuk melakukan puasa *wiṣāl*, dengan alasan bahwa Nabi sendiri melakukan *wiṣāl* bersama sahabat, padahal beliau sebelumnya telah melarang untuk melakukan puasa *wiṣāl*. Sebagaimana dalam *Aṣoḥiḥain* dari Ibnu Umar, bahwa beliau melarang puasa *wiṣāl* dan bersabda: Sesungguhnya aku tidak seperti kalian. Ketika mereka enggan berhenti, maka Nabi ikut melakukan *wiṣāl* dengan mereka satu hari, kemudian hari berikutnya.¹⁸

¹⁷Abu Bakar Al-Qathi'i, *al-Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 2 (Beirut: Darul Fikr, 1993), 153.

¹⁸Ahmad bin Ali bin Hajar Al -Asqalani, *Fathu al- Bārī*, juz 4 (tt: Darul Fikr,1995),201

حدثنا عبد الله حدثني ابي حدثنا قتيبة حدثنا بكر بن مضر عن ابن الهاد عن عبد الله بن حبان عن
 أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُوَاصِلُوا فَأَيْكُمْ أَرَادَ أَنْ
 يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى السَّحْرِ فَقَالُوا إِنَّكَ تُوَاصِلُ قَالَ إِنَّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أُبَيْتُ لِي مُطْعِمٌ
 يُطْعِمُنِي وَسَاقٍ يَسْقِينِي¹⁹

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Qutaibah dari Bakr bin Mudhar dari ibn Al-Had, dari Abdullah bin Hibban dari bapaknya Sa'id yakni Sa'id bin Malik dari Rasul: bahwasanya Rasul membolehkan puasa *wisāl* sampai sahur. Hadis tersebut dikeluarkan dari Musnad Ahmad bin Hanbal, kedua hadis tersebut sangat berkaitan. Di mana hadis yang pertama menjelaskan bahwa Rasul melarang untuk tidak melakukan puasa *wisāl*. Kemudian, diperjelas di dalam hadis ke dua bahwa, rasul tetap melarang untuk melakukan puasa, melainkan jika ingin melakukan puasa *wisāl* diperbolehkan sampai sahur saja.

Puasa *wisāl* yaitu puasa yang dilakukan secara bersambung tanpa makan dan minum pada malam harinya atau tidak berbuka setelah maghrib sama sekali, kemudian melanjutkannya dengan hari berikutnya.²⁰ Rasul pun terkadang melakukan *wisāl* pada bulan Ramadhan untuk meluangkan waktu siang dan malam untuk beribadah. Namun beliau melarang para sahabatnya untuk melakukan puasa *wisāl*, karena keadaan rasul tidak sama dengan keadaan mereka

¹⁹ Abu Bakar Al-Qathi'i, *al-Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 3 (Beirut: Darul Fikr, 1993), 11.

²⁰ Abi Thayib Muhammad Syamsu al-Haq al-'Adzim Abadi, *'Aunu al-Ma'būd*, juz 6 (Beirut: Darul Fikr, tt), 487.

(para sahabat). Dimana tiap malam beliau diberi makan dan minum oleh Allah.²¹ Itulah alasan rasul melarang mereka untuk berpuasa *wiṣāl*.

Sebagai penegas kebenaran yang telah dibawakan oleh Rasulullah, berbagai penelitian ilmiah kontemporer membuktikan bahwa jarak waktu yang tepat untuk puasa adalah antara 12 hingga 18 jam. Sesudah itu, simpanan gula dalam tubuh mulai terurai.

Apabila seseorang berpuasa terlampau lama, maka ia akan mengalami suatu kondisi tubuh yang ditandai dengan sering merasa ngantuk, lemas, dan sering sakit kepala. Maka dalam ilmu medis hal ini disebut dengan *hipoglikemia*.

Hipoglikemia adalah suatu keadaan dimana kadar gula darah hingga dibawah 60 mg. Padahal kinerja tubuh, terutama otak dan sistem syaraf membutuhkan glukosa dalam darah yang berasal dari makanan berkarbohidrat dalam kadar yang cukup. Kadar gula darah normal adalah 80-120 mg pada kondisi puasa dan 100-180 mg pada kondisi setelah makan.

Penyakit *hipoglikemia* ini dapat menyebabkan penderita mendadak pingsan dan harus segera dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan suntikan *sertainfus* glukosa. Jika dibiarkan terlalu lama, maka penderita akan kejang-kejang dan kesadaran menurun. Apabila terlambat mendapatkan pertolongan dapat mengakibatkan kematian.²²

Hipoglikemia lebih berbahaya bila dibandingkan dengan kelebihan kadar gula darah (*hiperglikemia*) karena kadar gula darah yang terlalu rendah selama

²¹Al -Asqalani, *Fathu al- Bārī* ..., 202.

²²Dw Soemadji, *Buku Ajar Ilmu penyakit Dalam*, Hipoglikemia Iatrogenik, Edisi ke- 4, Jilid III (Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2006), 1870-1873.

lebih dari enam jam dapat menyebabkan kerusakan tak terpulihkan (*irreversible*) pada jaringan otak dan saraf. Tidak jarang hal ini juga dapat menyebabkan kemunduran kemampuan otak.

Pada tahun 1964, Dreanik melakukan penelitian dan kemudian mencatat sejumlah penyakit komplikasi kritis akibat berpuasa lebih dari 31 hari yaitu puasa *wiṣāl*²³. Sehingga sangat jelas, mengapa umat manusia dilarang melakukan puasa *wiṣāl* atau terus menerus tanpa berbuka.

Terdapat beberapa hadis yang berkaitan langsung dengan masalah puasa *wiṣāl* dan larangan yang terkandung di dalamnya yaitu untuk umat. Meskipun terdapat banyak dalil, tapi ternyata semua dalil tersebut masih belum mampu menunjukkan secara pasti dan tersirat status hukum pemberlakuan puasa *wiṣāl* bagi umat, bahkan cenderung bias makna.

Oleh karena itu, hadis-hadis tentang puasa *wiṣāl* perlu diadakan penelitian baik dari segi *sanad* maupun matannya melalui metode kritik hadis yang ada. Agar penelitian ini mendalam dan menyeluruh, maka obyek kajian dilakukan dalam beberapa hadis. Dari upaya diatas akan didapatkan mana hadis yang dapat dijadikan *hujjah* dan mana yang tidak. Dan setelah itu, dilakukan analisis tentang puasa *wiṣāl* melalui hadis tersebut. Sementara hadis yang akan diteliti adalah hadis yang berada dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Kitab hadis tersebut berada setingkat dibawah martabat hadis-hadis koleksi *al-Ushūlul al-Khamsah* yaitu: kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Jami' Turmuḏī* dan *Sunan Nasāi*.

²³[http:// www.rumahdiabetes.com](http://www.rumahdiabetes.com). (Minggu, 14 oktober 2012. 10.06)

Kitab-kitab tersebut nantinya akan peneliti jadikan sebagai *syāhid*²⁴ dan *muttabi*-nya.²⁵ Oleh skarena itu, sebelum meneliti hadis tentang puasa *wiṣāl* dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, peneliti terlebih dahulu akan memaparkan dari berbagai variasi *sanad* dan *matan* hadis yang terdapat dalam kitab tersebut.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika masih ada masyarakat menerapkan hadis tersebut. Namun, bukanlah sebuah tindakan yang pantas jika hanya mengira adanya hadis telah cukup untuk mendukung tindakan mereka tanpa melakukan klarifikasi terhadap keotentikan hadis serta pemahaman komprehensif tentang makna puasa *wiṣāl* itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Studi tentang hadis dalam rangka menetapkan dan memastikan ke-*ṣahīḥ*-nya, kiranya amat penting. Karena hadis itu sendiri merupakan sumber kedua setelah Alquran yang dijadikan sebagai landasan dalam beramal. Namun dalam kitab-kitab hadis tersebut masih tercampur antara hadis *ṣahīḥ* dengan tidak *ṣahīḥ*. Salah satunya ialah kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam kitab tersebut pada bab puasa *wiṣāl* terdapat ٦٦ hadis tentang puasa *wiṣāl*.

Oleh karena itulah, dalam penelitian ini ingin membahas sejauh mana nilai dan makna hadis - hadis tentang puasa *wiṣāl* yang ada dalam kitab *Musnad Ahmad*

²⁴*Syāhid* adalah hadis yang diriwayatkan dari sahabat lain yang menyerupai suatu hadis yang diduga menyendiri, baik serupa dalam redaksi dan maknanya maupun hanya serupa dalam maknanya saja. Nuruddin ITR, *Ulūmul Hadīth* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 215.

²⁵*Muttabi* adalah hadis yang mengikuti periwayatan rowi lain sejak pada gurunya (yang terdekat), atau gurunya guru (yang terdekat itu). Fatchur Rahman, *Ikhtisar Muṣṭalahul Hadis* (Bandung: al- Ma'arif, t.t), 107.

bin Hanbal. Agar bisa dijadikan sebagai landasan dalam beramal dan bisa dijadikan sebagai landasan dalam penilaian hadis-hadis yang lain.

C. Batasan Masalah

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis hanya membatasi pada dua permasalahan yaitu hanya terbatas pada kajian studi sanad dan matan hadis yang dilanjutkan dengan pemaknaanya. Dengan tujuan untuk mengeksplorasi hadis-hadis tentang puasa *wiṣāl* dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, melainkan peneliti hanya mengambil 2 hadis dari ٦٦ hadis yang ada dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, serta menunjukkan boleh tidaknya puasa *wiṣāl* dalam syari'at Islam melalui beberapa kitab hadis tersebut dan juga menggunakan pendekatan Ilmu kesehatan. Untuk itu penulis mencoba menganalisa terhadap hadis tentang puasa *wiṣāl* pada kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* untuk lebih dalam.

D. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang sesuai adalah:

1. Bagaimana kualitas hadis *Musnad Ahmad bin Hanbal* nomer indeks 5922 dan 11061 terkait dengan puasa *wiṣāl* ?
2. Bagaimana ke-*hujjah*-an hadis *Musnad Ahmad bin Hanbal* nomer indeks 5922 dan 11061?
3. Bagaimana bentuk puasa *wiṣāl* dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* nomer Indeks 5922 dan 11061

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diperuntukkan maksud-maksud sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis *Musnad Ahmad bin Hanbal* nomer indeks 5922 dan 11061.
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadis *Musnad Ahmad bin Hanbal* nomer indeks 5922 dan 11061.
3. Untuk mengetahui bentuk puasa *wiṣāl* dalam hadis *Musnad Ahmad bin Hanbal* nomer indeks 5922 dan 11061.

F. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis, penelitian ini bisa menghasilkan nilai-nilai positif sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan hadis dan *ulūm al-hadīs* serta memperkaya pengetahuan kajian hadis tentang puasa *wiṣāl* yang terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* no indeks 5922 dan 11061.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pemahaman yang tepat tentang puasa *wiṣāl*.
3. Penelitian ini bisa memberikan solusi yang terbaik khususnya untuk akademik dan masyarakat, sehingga memahami bentuk puasa *wiṣāl*.

G. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijal al-hadits* dan *al-jarh wa al-ta'dil*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa ada'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.

Penelitian ini juga membahas makna puasa *wiṣāl*, dimana spesifikasi dan spesialisasinya bertujuan untuk memberikan sebuah pemaknaan hadis dengan pendekatan metodologis-kesehatan, dan sosiologis untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif dan obyektif.

Sedangkan unsur-unsur yang terkait dengan pemaknaan itu sendiri ialah menggunakan pemaknaan secara hakiki yang kemudian diperdalam dengan pendekatan dengan kebahasaan (*Lughawi*). Disamping itu, dalam pemaknaan hadis ini juga menggunakan teori sosiologis yang dipadukan dengan *Sabab Wurud* dimana penulis mencoba untuk memahami lebih dalam situasi yang terkait pada saat hadis ini muncul.

Pendekatan sosiologis ini merupakan usaha untuk memahami hadis dari segi tingkah laku social. Sebagaimana dalam penelitian hadis tentang puasa *wiṣāl*, bahwasnya Rasul melarang umatnya untuk melakukan, namun mereka tetap melakukannya. Adapun faktor sosiologis dalam pendekatan ini adalah mengenai alasan umat islam tidak boleh untuk melakukan puasa *wiṣāl* oleh Rasulullah.

Di dalam pendekatan sosiologis ini akan memberikan kemampuan untuk menganalisis terhadap efektivitas hadis dalam masyarakat, sebagai sarana untuk merubah masyarakat agar mencapai keadaan sosial yang lebih baik.²⁶ Dalam segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan kepastian tentang nilai pada hadis tersebut untuk dijadikan landasan atau pedoman dalam beramal.

H. Penegasan Judul

Untuk memperjelas penulisan penelitian ini serta menghindari adanya kesalahpahaman, maka akan dijelaskan secara singkat mengenai maksud dari masing-masing kata yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu sebagaimana berikut:

Puasa : Menahan diri dengan niat ibadah,²⁷ menahan nafsu dari hal-hal yang disukai berupa makanan, minuman, bersetubuh, menahan dari hal-hal yang dapat mengurangi pahala dalam berpuasa.

Wiṣāl : Meninggalkan untuk tidak berbuka baik pada malam hari dan siang hari dengan menahan diri secara sengaja.²⁸

Dari penjelasan kata-kata diatas, penelitian ini merupakan hadis yang berkonsentrasi pada pemaknaan hadis puasa *wiṣāl*, yang terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Penyelesaian penelitian ini dengan menggunakan ilmu *ma'ani hadis* yang dimulai dengan kajian kritik *sanad* dan kritik *matan* pada hadis tersebut.

²⁶Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 62.

²⁷Jazair, *Ensiklopedi Muslim...*, 413.

²⁸Hajar, *Fathu al-Bārī...*, 203.

I. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang puasa *wiṣāl* ini belum ditemukan, namun ditemukan beberapa data pustaka yakni membahas hadis puasa senin-kamis, pengaruh puasa senin kamis, dan hikmah puasa dalam pembentukan insan kamil, diantaranya dari; 1) skripsi mahasiswa IAIN Ushuluddin dengan judul “Puasa senin-kamis (studi hadis dalam sunan Abu Daud)”, skripsi ini hanya menfokuskan tentang kehujjahan hadis diatas dan makna puasa senin dan kamis; 2) skripsi mahasiswa IAIN fakultas Tarbiyah dengan judul “ Pengaruh Puasa Senin Kamis terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Lamongan”, skripsi ini hanya terbatas pada penaruh atau tidaknya puasa senin kamis terhadap perilaku keagamaan pada siswa; 3) skripsi mahasiswa IAIN fakultas Ushuluddin dengan judul, “ Hikmah Puasa dalam Pembentukan Insan Kamil”, skripsi ini mengarah kepada pengaruh puasa dalam pembentukan insane kamil dalam tinjauan Alquran dan hadis; 4) *Petunjuk Nabi tentang Puasa* karya Ibnu Qayyim al-Zaujiyyah yang berjudul asli *Zādul Ma’ad* yang diterjemahkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Arna’uth, Syaikh Syu’aib al-Arna’uth, dan tim Griya Ilmu. Buku ini berisikan tentang petikan hadis tentang puasa *wiṣāl*, yang kemudian menjelaskan tentang pengertian puasa *wiṣāl*, dan begitu juga ada beberapa ulama yang tidak memperbolehkan untuk melakukan puasa *wiṣāl* dan yang memperbolehkan untuk melakukan puasa *wiṣāl* ; 5) *Penjelasan Hukum-Hukum Syari’at Islam* yang berjudul asli *Ibānatul Ahkām Syarah Bulūghul Marām* karya Alawi Abbas al-Maliki dan Hasan Sualiaman an-Nuri diterjemahkan oleh H. Anwar Abu Bakar, L.C. dkk. Buku ini menyajikan pembahasan tentang hukum-hukum syri’at islam

terutama masalah ibadah dan muamalah. Mengenai pembahasan puasa *wiṣāl* di kitab ini hanya dijelaskan pemaknaan hadis secara keseluruhan, analisis lafaḍ, dan fiqih hadis.

Terkait dengan puasa *wiṣāl*, bahwa penulis belum menemukan penelitian sebelumnya dan oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian tentang puasa *wiṣāl* dalam Musnad Ahmad bin Hanbal no Indeks 5922.

J. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dalam bentuk kepustakaan, yang bermaksud mendiskripsikan status kehujaan dan pemaknaan hadis tentang puasa *wiṣāl* dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal. Pendekatan yang dipakai ialah metodologis-kesehatan, kebahasaan, sosiologis, dan antropologis guna untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif dan obyektif.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari literatur-literatur sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu diambil dari kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari kitab-kitab hadis lain dan kitab syarahnya. Diantaranya yaitu *Fathu al-Bārī* dan *'Aunu al-Ma'būd*
- c. Buku penunjang, yaitu diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian. Diantaranya yaitu *Fadhāil as-Shaum*, *Keajaiban puasa*

Sunnah, Ekslopedi Islam al-Kamil, Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, dan Ekslopedi Muslim.

3. *Tehnik Pengumpulan Data*

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) yaitu pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul dicatat, dikaji serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

Sedangkan dalam mengkaji data ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. *Takhrīj* ialah menunjukkan asal beberapa hadīs pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis) dengan menerangkan hokum / kualitasnya. Dimaksudkan dalam kajian ini, hadis yang dibahas itu terdapat di kitab apa dan siapa saja Imam ahli hadis yang mengeluarkan atau mencatatnya.²⁹
- b. *‘Itibar* adalah penelusuran jalur-jalur hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang menyetujui atau tidak.³⁰
- c. Kritik sanad (*al-naqd al-khārijī*) merupakan upaya meneliti kredibilitas seluruh jajaran hadis dalam suatu jalur sanad, yang meliputi aspek kesinambungan (*muttashil*), kualitas pribadi dan kapasitas intelektual (*ḍabit*), adil (*‘adalah*), serta aspek *syaz* dan *‘illat* nya.³¹

²⁹Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrīj* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 90.

³⁰Mahmud al-Thahan, *Taisīr Mushtholah al-Hadis* (Sangkapura: Al-Haramain, 1985), 141.

³¹Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang, 2008), 31.

- d. Kritik matan (*al-naqd al-dakhli*) ialah penelitian menurut unsur-unsur kaidah keṣahīḥan matan yang bersangkutan.³²
- e. Dalam pemaknaan hadis digunakan beberapa pendekatan kebahasaan, menghadapkan hadis dengan Alquran maupun hadis yang semakna, dan pendekatan kesehatan.³³

4. *Metode Analisis data*

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijal al-hadits* dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa ada'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit Alquran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *ṣahīḥ* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui

³²M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 86.

³³Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 86.

sebagai bagian integral ajaran Islam.³⁴ Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah *pendekatan bahasa, sosiologi antropologi, dan kesehatan* yang digunakan untuk mencapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif.

K. Sistematika Penulisan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka Peneliti akan menyajikan sistematika penulisan karya ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian puasa ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti dan semua orang. Adapun sistematika karya ini sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang menjelaskan segala persoalan atau masalah yang melatar belakangi kajian penelitian ini. Bab ini juga merupakan pintu gerbang untuk memasuki kajian selanjutnya, karena dalam bab ini memuat berbagai ketentuan penulisan, yang berisi antara lain: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoristik, penegasan judul, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi: sumber data, teknik penggalan data, metode analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab dua, merupakan landasan teori yang akan digunakan sebagai batu pijakan dalam penelitian ini, antara lain berisikan tentang: Kriteria kesahihan hadis, teori kehujaan hadis, dan teori pemaknaan hadis.

³⁴Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi*, Cet 1 (Yogyakarta: Teras, 2004), 6-7.

Bab tiga, merupakan penyajian data. Pertama, biografi Ahmad bin Hanbal dan kitab Ahmad bin Hanbal. Kedua, biografi Abu Hurairah. Ketiga, data hadis tentang puasa *wiṣāl*, yang didalamnya terdapat sanad meliputi *takhrīj*, biografi setiap rawi, skema hadis dari Ahmad bin Hanbal dan skema secara keseluruhan dari kitab yang lain dan *I'tibar*. Dari matan meliputi terjemah kosa kata, *I'rob* dan makna umum.

Bab empat, merupakan pembahasan inti yang berisikan: pertama, penelitian kualitas sanad, yang didalamnya terdapat kualitas rawi, persambungan *sanad* dan *Inqitha' ke-ḥujjah-an*. Kedua, penelitian dari segi matan, didalamnya terdapat kualitas dan pemaknaan hadis. Ketiga, keujjahan hadis.

Bab lima, merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini, yang berisikan: kesimpulan dan saran.